

KARAKTERISTIK BAHASA

Tadkiroatun Musfiroh

Banyak ahli meyakini dan membuktikan bahwa bahasa adalah khas milik manusia. Meskipun demikian, banyak orang yang menyangkalnya dan berpendapat bahwa bahasa bukan monopoli manusia. Binatang pun bisa berbahasa. Orang utan, simpanse, lumba-lumba, lebah, dan beberapa hewan lain juga bisa berbahasa, bahkan juga cukup canggih.

Permasalahan bahasa, pertama-tama, harus dipisahkan dari istilah komunikasi. Binatang dan manusia memang berkomunikasi, tetapi apakah komunikasi binatang menggunakan bahasa? Jika binatang juga berbahasa, apakah bahasa itu memiliki karakteristik yang sama dengan bahasa manusia. Untuk memiliki kesepahaman, perlu disepakati, apakah bahasa itu?

Bahasa memiliki seperangkat fitur. Sebagian fitur tersebut memang dimiliki oleh hewan, tetapi sebagian yang lain tidak. Fitur-fitur bahasa manusia yang tidak dimiliki hewan antara lain adalah sebagai berikut.

A. Fitur Transimisi

- (1) *Vocal auditory channel. The channel for all linguistic communication is vocal-auditory.* Beberapa binatang berkomunikasi dengan rambatan auditori, tetapi tidak berbentuk vokal. Bahasa manusia berwujud bunyi vokal yang dihasilkan oleh organ alat ucap manusia. Organ itu meliputi supraglotis, laring, dan subglotis, yang produksinya merambat melalui udara dan diterima oleh telinga pendengar dengan relatif sempurna. Karena kekhasan alat ucap ini, manusia dapat mengucapkan fonem-fonem yang banyak tak terhingga. Setiap bangsa, bahkan, memiliki fonem-fonem khas yang membedakannya dengan bahasa dari bangsa lain. Bahasa Indonesia, misalnya, memiliki fonem-fonem nasal yang relatif kaya. Apakah binatang memiliki bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat ucap yang sepadan dengan manusia? Jawabnya tidak. Binatang menghasilkan bunyi yang terbatas.
- (2) *Broadcast transmission and directional reception.* Semua sinyal linguistik ditransmisikan dan diterima langsung. Ciri ini tidaklah mutlak manusia. Bunyi-bunyi yang dihasilkan binatang pun ditransmisikan secara langsung.
- (3) *Rapid fading. All linguistic signals are evanescent.* Ciri bahwa sinyal bunyi cepat pudar dan hilang bukanlah ciri khas bahasa manusia. Sinyal yang dikirim binatang untuk berkomunikasi juga cepat hilang. Meskipun demikian, manusia memiliki pengawet bahasa yang disebut tulisan.
- (4) *Interchangeability* atau dapat dipertukarkan. Anggota masyarakat tutur adalah pengirim dan penerima sinyal yang saling mempertukarkan peran. Bahasa merambat ke segala arah tetapi dapat diidentifikasi sumber suara. Suara pembicara dapat didengar oleh banyak pendengar yang pada gilirannya bertindak sebagai pembicara. Ciri ini memang tidak khas manusia, karena suara binatang juga dapat merambat dan sumber suara dapat diidentifikasi oleh kelompoknya. Meskipun demikian, ciri ini sangat sempurna pada manusia.

- (5) *Complete feedback*. The transmitter of a linguistic signal himself receive the message. Bahasa manusia, melalui salurannya, dapat dimonitor oleh pelakunya selama berbicara. Karena fitur ini, manusia dapat mengucapkan bahasanya sesuai dengan keinginannya. Apakah binatang memiliki ciri ini.

B. Fitur Semantik

- (6) *Semanticity* atau kesemantikan. Bahasa manusia yang berupa simbol itu, mengacu pada objek, peristiwa, atau konsep tertentu. Ketika manusia berkata kaca, ia merujuk pada objek di jendela atau pada peristiwa terkait kaca, atau yang lain. Ketika beo mengeluarkan bunyi, "kaca" ia tidak merujuk pada apa pun. Ciri ini dianggap vital, karena "bahasa binatang" tidak mengacu pada hal spesifik tetapi pada situasi umum, seperti bahaya, keberadaan predator, dan keberadaan lawan. Kera vervet, misalnya, memiliki sistem komunikasi yang disebut alarm panggilan. Sangat menarik, karena alarm panggilan merujuk pada tipe predator, seperti "ada ular", "ada harimau", atau "ada elang"
- (7) *Displacement* atau pemindahan. Bahasa manusia dapat bermakna lampau, akan datang, dan bukan sesuatu yang ada saat ini dan di sini. Konsep tersebut dapat dipindahkan antarmanusia. Manusia dapat berkata, "Tiga tahun lalu ayahnya tiada". Akan halnya binatang, ada di antaranya yang mampu memindahkan pikiran mereka ke kelompoknya, tetapi tetap tidak mengandung unsur kewaktuan yang berbeda. Lebah dapat membuat "waggle dance" (tarian setengah lingkaran untuk merujuk pada objek yang jauh) dan dapat membuat *round dance* (tarian yang merujuk pada keberadaan objek 10 meter). Meskipun demikian, lebah tidak mampu membuat tarian yang mengandung konsep kewaktuan lampau dan mendatang.
- (8) *Arbitrariness* atau arbitrer. Bahasa manusia, yang berupa simbol itu, tidak memiliki kaitan langsung antara simbol dan hal yang diacunya. Hubungan antara bentuk dan maknanya bersifat arbitrer. Meskipun demikian, terdapat kesepakatan atau konvensi dalam kearbitreran. Ciri ini tidaklah khas manusia. Komunikasi binatang juga bersifat arbitrer.
- (9) *Discreteness* atau diskrit. Bahasa manusia didasarkan pada bentuk-bentuk yang diskrit, yang unsur-unsurnya dapat dipindahkan (moveable units). Fonem-fonem dapat dipertukarkan sehingga menjadi kata baru, dan kata-kata dapat dipertukarkan tempatnya sehingga membentuk kalimat-kalimat baru.

C. Learning

- (8) *Cultural transmission* atau transmisi kultural. Bahasa manusia diturunkan dalam konteks budaya, bukan sekedar *innate*. Kata-kata ditransmisikan dalam perbincangan, interaksi sosial, proses belajar di kelas, menonton film, menyimak cerita, pembacaan buku, dan kegiatan budaya yang lain. Binatang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk ini. Transmisi budaya merupakan ciri telak bahwa bahasa adalah milik khas manusia.
- (9) *Learnability* atau dapat dipelajari. Bahasa manusia dapat dipelajari yang berarti dapat diajarkan. Seseorang dapat mempelajari bahasa baru

sehingga kekayaan bahasanya menjadi lebih banyak. Hewan tidak memiliki materi ini, yang berarti bahasa binatang yang satu tidak dapat dipelajari oleh binatang yang lain. "Bahasa" monyet tidak dapat dipelajari oleh lebah, demikian juga sebaliknya. Tidak ada binatang yang mengajarkan bahasa pada anak atau teman mereka. Binatang mengajarkan perilaku nonverbal. Tarian, teriakan, dan perilaku lain dipajankan sekaligus diturunkan karena adalah bekal kondrati dari alam. Seekor singa yang dipisahkan dari induknya akan tetap mengaum. Demikian juga kucing akan tetap mengeong meskipun ia diisolasi dari kawanannya.

D. Structure & Creativity

- (10) *Creativity* atau kreativitas. Salah satu karakteristik bahasa manusia yang sangat telak adalah kreativitas. Bahasa manusia sangat bervariasi dan selalu muncul bentuk-bentuk baru. Berdasarkan struktur yang relatif terbatas", manusia dapat membentuk ujaran yang tak terbatas, membentuk kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengar sebelumnya. Binatang sama sekali tidak memiliki ciri ini. "Bahasa" binatang hanya terbatas, tidak berkembang, dan tidak kreatif.
- (11) *Duality of patterning. Every language has both a phonemic subsystem and a morphemic subsystem* (Hockett, 1966: 12). Fitur ini menandai bahwa bahasa mempunyai pola dualitas. Bahasa diatur dalam dua lapisan, yakni unit dasar ujaran berupa fonem dan gabungan dari unit tersebut untuk unit yang lebih besar lagi. Contoh adalah fonem /b/, /a/, /t/, /u/ merupakan unit dasar ujaran. Fonem-fonem tersebut meski berpola tetapi hanya akan berarti ketika digabungkan menjadi kata /batu/. Karakteristik ini ternyata juga dimiliki oleh burung. Ketika burung membuat nada tunggal, maka nada itu tidak bermakna, tetapi ketika menggabungkan nada-nada, maka nada-nada tersebut menghasilkan sebuah pesan.
- (12) Structure Dependence atau ketergantungan struktur. Karakteristik ini merupakan perluasan pendapat Hockett. Para ahli sepakat bahwa kreativitas bahasa manusia memiliki sisi lain yakni ketergantungan struktur. Sebebas apa pun dan sekreatif apa pun, bahasa manusia harus tunduk pada struktur yang berterima. Manusia tidak sebarang menaruh kata atau mengeluarkan bunyi. Semua yang diucapkan manusia diurutkan berdasarkan bingkai struktur yang diijinkan oleh bangun struktur bahasa yang bersangkutan. Tanpa kepatuhan struktur, ujaran dianggap tidak bermakna atau tidak gramatikal.
- (13) *Prevarication. Linguistic messages can be false, and they can be meaningless in the logician's sense* (Hockett, 1966: 12). Hal ini berarti, bahasa manusia dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu yang keliru, berbohong, dan bahkan tidak bermakna secara logika. Rayuan merupakan salah satu bentuk prevarikasi, pengingkaran, bahkan pesan-pesan hoax. Karakteristik ini merupakan bagian dari sifat kreatif bahasa yang khas manusia, Binatang secanggih apa pun tidak mampu melakukan prevarikasi. Prevarikasi bukanlah ciri yang independen. Ciri ini terkait dengan semantisitas, displacement, dan keterbukaan. Tanpa semantisitas,

ujaran tidak dapat dikatakan valid atau tidak. Tanpa displacement, pesan harus selalu dikaitkan konteks langsung, yang apabila tidak terkait maka disebut berbohong. Demikian halnya, tanpa keterbukaan, sebuah pesan yang tak bermakna sangat sulit untuk dihasilkan.

E. Niatan Komunikasi

- (14) *Self Control* atau kontrol diri. Ciri ini merupakan ciri modern yang berarti, bahasa manusia dapat dikontrol oleh penuturnya, baik kontrol kata-kata, volume, nada, tekanan, bahkan tempo. Karakteristik ini juga khas manusia, karena makhluk lain tidak dapat melakukannya.
- (14) *Specialization* atau spesialisasi. Sejak awal, manusia berbahasa memang dimaksudkan sebagai alat komunikasi, baik komunikasi dengan diri mereka sendiri, orang lain, maupun dengan komunitas. Kata-kata yang disampaikan memang terlihat sederhana, tetapi efek dari kata-kata yang diucapkan seringkali besar. Monyet vervet akan memiliki reaksi yang relatif sama ketika sesamanya “memberitahu” ada predator di sekitar mereka, tetapi manusia akan bereaksi secara berbeda. Ketika diberi kritik pedas, seseorang mungkin akan berterima kasih, marah, tetapi mungkin juga jatuh dan berputus asa. Konsekuensi langsung dari energik sinyal linguistik biasanya bersifat biologis, tetapi efek pemiculah yang penting.
- (15) *Spontaneous usage*. Bahasa manusia dituturkan begitu saja tanpa adanya stimulus bahaya, bunyi suara, atau yang lain. Manusia, dengan berbicara sendiri, berkhayal. Pada binatang, ciri ini nyaris tidak ditemui. Ketika lumba-lumba “berkomunikasi” dalam kelompoknya, kegiatan itu dilakukan dalam waktu tertentu. Tarian pasangan lumba-lumba tidak bersifat spontan tetapi didahului oleh stimulus atau pertanda.
- (16) *Turn-taking* atau pergiliran bicara. Bahasa manusia digunakan secara bergantian antara penutur dan pendengar, antara pendengar dan penutur. Ketika seseorang menggunakan bahasa, seseorang yang lain akan menyimak. Ketika nada bicara lawan menurun, pendengar akan mengambil peran sebagai pembicara. Mungkin ada binatang yang memiliki ciri ini dalam penggunaan bahasanya, tetapi pola pergiliran yang rapi seperti manusia belum dilaporkan ada.
- (17) *Complete feedback. The transmitter of a linguistic signal himself receives the message*. Bahasa yang digunakan oleh manusia lengkap, tidak hanya berupa sinyal linguistik yang berisi pesan semata, tetapi lengkap dengan ekspresi, gesture, dan kinesikanya.
- (18) *Reflectiveness*. In a language, one can communicate about communication. Karakteristik ini sangat khas manusia. Tidak ada lebah yang menarikan tentang tarian mereka. Bahasa manusialah satu-satunya yang memiliki karakteristik luas hingga mampu menjangkau fungsi ini. Bahasa berfungsi untuk menjelaskan dirinya sendiri.

Sumber Utama: Charles F. Hockett. 1966. “The Problem of Universals in Language” dalam Joseph H. Greenberg. *Universals of Language*. The MIT Press.